

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak krisis ekonomi menghantam Indonesia pada pertengahan tahun 1997, kinerja pasar modal atau pun pasar saham mengalami penurunan yang sangat tajam sehingga banyak sekali para investor mengalami kerugian dan bank-bank di Indonesia tidak luput terkena kondisi ini, sehingga banyak bank-bank yang bangkrut yang tidak bisa mengembalikan pinjaman atau hutangnya dalam bentuk mata uang asing karena nilai tukar mata uang rupiah sangat kecil, terpaut 1\$=Rp 16.500 . Pemerintahan Indonesia sangat kacau kala itu, sehingga untuk mencegah kondisi ekonomi yang lebih parah banyak bank-bank yang disuntik dana BLBI oleh pemerintah guna untuk menstabilkan perekonomian Indonesia dan ada juga bank yang meleburkan diri untuk menjadi 1 bank agar tercegah dari kebangkrutan yang lebih parah lagi yaitu bank Mandiri yang terbentuk dari peleburan empat buah perusahaan yaitu merupakan gabungan dari Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Pembangunan Indonesia, Bank Ekspor Impor Indonesia pada saat itu bunga yang dikeluarkan pemerintah Indonesia adalah sebesar 68.76% per tahun. Kebijakan ini dimaksud agar uang yang beredar semakin berkurang dan merubah pola pikir dari masyarakat ataupun investor agar lebih suka menabung dari pada mengonsumsi suatu barang ataupun menginvestasikan dananya ditempat lainnya.

Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi investor untuk investasi di pasar modal khususnya saham, dan akan berdampak pada pasar saham dan akan berdampak di pasar saham di bursa. Selain itu krisis ekonomi juga menyebabkan variable-variabel ekonomi, seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan yang cukup tajam. Suku bunga meningkat sampai mencapai angka 68.76% pertahun pada tahun 1998, demikian angka inflasi mencapai angka 77% pertahun. (statistic keuangan Indonesia, 1998).

Dilanjutkan awal tahun 1998 yang merupakan awal runtuhnya perekonomian nasional Indonesia, yang diakibatkan krisis ekonomi yang melanda di Indonesia dan ditandai dengan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Indonesia yang mengakibatkan hampir semua kegiatan ekonomi terganggu. Dampak lain dari menurunnya kepercayaan masyarakat berimbas kepasar modal terutama berdampak pada sector finance yaitu perbankan. Harga-harga saham menurun secara tajam sehingga mengakibatkan kerugian yang cukup besar bagi para investor pada saat itu. Sehingga untuk mengurangi kerugian yang dilanda oleh investor maka BAPEPAM dengan cekatan memperhatikan perdagangan saham guna untuk mengurangi investor dari kerugian yang lebih besar lagi.

Dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yaitu dengan menaikkan suku bunga secara berangsur-angsur maka perekonomian Indonesia pulih dari krisis ekonominya dan akhirnya pertumbuhan perekonomian berkembang

cukup signifikan. Pasar modal pun juga turut ikut andil dalam perkembangan ini seiring dengan tingkat pertumbuhan perekonomian Indonesia. Karena bank-bank di Indonesia mulai menunjukkan eksistensinya dalam menggerakkan perekonomian Indonesia. Karena bank saat ini sangat diperlukan dalam perekonomian suatu Negara untuk menstabilkan jumlah uang yang beredar itu tidak biasa dikontrol maka kejadian tahun 1997-1998 akan kejadian lagi dan untuk mencegah hal itu sangat penting dari pemerintah untuk memberi tugas bank Indonesia untuk menjaga perekonomian Indonesia dengan stabil, dengan salah satu caranya adalah dengan meningkatkan dan menurunkan suku bunga Indonesia atau menekankan kebijakan uang beredar tersebut.

Perkembangan perekonomian dan sektor perbankan di Indonesia cukup baik, sampai mengalami kemunduran lagi pada tahun 2007-2008. Hal tersebut bukan terjadi karena semata-mata karena kesalahan pemerintah Indonesia dalam menentukan kebijakan akan tetapi, krisis ini disebabkan oleh krisis yang dialami oleh Negara adidaya yaitu Amerika Serikat. Dengan adanya krisis yang melanda Negara Amerika Serikat ini maka secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi Negara-negara lain, karena banyak sekali perekonomian yang ada di Amerika Serikat ini berhubungan dengan Negara lain, jadi perdagangan internasional ikut terganggu. Lalu selain itu, Negara Eropa pun ikut anjlok karena masih belum bisa untuk memperbaiki sektor perbankan.

Faktor penting terjadinya krisis Eropa adalah faktor krisis utang di Negara Yunani. Krisis utang Eropa berasal dari Yunani, yang kemudian merambat ke Irlandia dan Portugal. Ketiga Negara tersebut memiliki utang yang lebih besar dari GDP-nya dan juga sempat mengalami defisit (pengeluaran Negara lebih besar dari GDP). Krisis mulai terasa pada akhir tahun 2009 dan semakin seru dibicarakan pada pertengahan 2010. Pada tanggal 2 Mei 2010 IMF menyetujui paket bail out (pinjaman), sebesar €110 milyar untuk Yunani, €85 milyar untuk Irlandia, dan €78 milyar untuk Portugal. Kemudian kekhawatiran krisis pun berhenti sejenak. Efek dari krisis Eropa ini berdampak pada IHSG yang ketika itu anjlok besar-besaran dari posisi 2,971 ke posisi 2,514.

Hampir semua negara menghadapi masalah inflasi di dalam perekonomian, terjadinya inflasi yang tinggi mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Rahardja dan Manurung (2005:165), menyatakan inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Tingginya inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan sehingga memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bagi pemegang saham. Kenaikan harga faktor produksi juga akan meningkatkan biaya modal perusahaan, sehingga pengaruh dari kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan menurunkan harga saham (Lestari, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Permana (2009) mendapatkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham,

sedangkan penelitian Selviarindi (2011) dan Utami (2003) mendapatkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang (Herman, 2003). Keynes (Boediono, 1985) berpendapat bahwa tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Apabila 4 penawaran uang tetap, semakin tinggi pendapatan nasional semakin tinggi tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat mempengaruhi investasi walaupun pengaruhnya sangat terbatas (Iswardono, 1999 dalam Sugeng, 2004). Menurut Iswardono (1999, dalam Sugeng, 2004), kenaikan suku bunga akan berakibat terhadap menurunnya return saham begitu juga sebaliknya.

Dalam menghadapi kenaikan suku bunga, para pemegang saham akan menahan sahamnya sampai tingkat suku bunga kembali pada tingkat yang dianggap normal. Kenaikan suku bunga akan sangat berpengaruh bagi pelaku pasar modal. Akibat meningkatnya suku bunga, para pemilik modal akan lebih suka menanamkan uangnya di bank dari pada berinvestasi dalam bentuk saham (Dornbusch & Fischer, 1992).

Perekonomian Indonesia pada tahun 2007 sampai 2009 bila dibandingkan dengan negara-negara lain maka sektor perbankan Indonesia terbilang cukup kuat dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda dunia hal ini dikarenakan Indonesia banyak belajar dari krisis tahun 1997-1998

sehingga pada tahun 2007 Indonesia tidak terkena dampak krisis terlalu parah akibat krisis dari perekonomian Internasional yang melanda Negara-negara Eropa dan Amerika Serikat tetapi tetap terkena imbasnya perekonomian Indonesia walaupun tidak terlalu signifikan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk

mengadakan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, BI RATE dan KURS EURO TER HADAP VOLUME PERDAGANGAN SAHAM PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (2007-2011)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam materi ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap volume perdagangan saham di BEI ?
2. Apakah BI Rate berpengaruh terhadap volume perdagangan saham di BEI ?
3. Apakah kurs Euro berpengaruh terhadap volume perdagangan saham di BEI ?
4. Apakah inflasi, BI Rate dan Euro berpengaruh simultan terhadap volume perdagangan saham di BEI ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap volume perdagangan saham di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh BI Rate terhadap volume perdagangan saham di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai kurs Euro terhadap volume perdagangan saham di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI Rate, dan kurs Euro berpengaruh simultan terhadap volume perdagangan saham di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor untuk bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan investasi dipasar modal. Secara terperinci manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu ekonomi dan menambah kajian ilmu ekonomi.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi investor dan emiten

Bagi investor dan emiten yang tercatat di BEI, hasil penelitian ini dapat membantu mereka dalam menentukan apakah mereka akan menjual, membeli, atau menahan saham yang mereka miliki berkenaan dengan fluktuasi nilai rupiah terhadap Kurs *Euro*, inflasi dan tingkat BI Rate. Karena kesalahan dalam menentukan dan menerapkan strategi perdagangan di pasar modal akan berakibat buruk bagi perusahaan atau investor sehingga dapat mengalami kerugian bila kurs rupiah/Kurs Euro, dan BI Rate berpengaruh terhadap IHSG.

b. Pemerintah

Dengan diketahuinya dampak dari kurs rupiah terhadap kurs *Euro*, tingkat inflasi dan tingkat BI Rate terhadap IHSG, maka pemerintah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan kurs rupiah/Euro dan tingkat BI Rate sehingga pengaruh yang telah atau akan terjadi dapat diantisipasi dan ditangani dengan sebaik-baiknya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini merupakan laporan dari hasil penelitian direncanakan terdiri dari lima bab, yang masing-masing berisi tentang :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai inflasi, definisi inflasi, komponen inflasi, tingkat inflasi, suku bunga, mekanisme penetapan BI *Rate*, teori suku bunga, kurs mata uang, paritas tingkat suku bunga.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci dan jelas mengenai kerangka pemikiran, tentang jenis penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis statistik deskriptif, hasil uji hipotesis dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan, keterbatasan, dan saran-saran dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**